

## Tematik: Jurnal Pendidikan Dasar Islam

Volume 1, Number 2, Year 2024

E-ISSN: 3048-3034

Available Online: <https://jurnal.unupurwokerto.ac.id/index.php/pendasi/index>

Submitted: Januari 7, 2024 Accepted: April 5, 2024

---

### PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP POLA HIDUP SEHAT SANTRI Ofi Afiatun Hindun Ulfah<sup>1</sup>, Layla Mardliyah<sup>2</sup>, Muflih Nurriza Pahlawi<sup>3</sup>

Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[ofihindun09@gmail.com](mailto:ofihindun09@gmail.com)<sup>1</sup>, [ellamardliyah@uinsaizu.ac.id](mailto:ellamardliyah@uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>,

[muflihpahlawi@gmail.com](mailto:muflihpahlawi@gmail.com)<sup>3</sup>

\*Corresponding Author: [ofihindun09@gmail.com](mailto:ofihindun09@gmail.com)

#### ABSTRACT

Character education that must be developed in education in Indonesia has 18 values, one of which is the character of caring for the environment. The students' understanding of the character of a healthy lifestyle needs to be instilled and preserved because it will affect thinking skills, ideal physical condition, and so on. This study aims to find out how the methods or methods used to form the character of caring for the environment in students. The method used in this study is field research through a qualitative descriptive approach. The result of this research is that the character of caring for the environment at the An Najah Purwokerto Student Islamic Boarding School is carried out through a clean and healthy lifestyle, especially through *ro'an*. The methods used are exemplary and habituation. Caregivers directly give examples to students on how to maintain the cleanliness and health of the pesantren environment. Through habituation, students are accustomed to taking care of the pesantren garden, sorting garbage and throwing it in the waste bank, *ro'an* room, as well as mananami and caring for the pesantren garden.

**Keywords:** Clean Living, Environmental Care, Character Education, Islamic Boarding School

#### ABSTRAK

Pendidikan karakter yang harus dikembangkan dalam Pendidikan di Indonesia terdapat 18 nilai, salah satunya karakter peduli lingkungan. Pemahaman santri mengenai karakter pola hidup sehat perlu untuk ditanamkan dan dilestarikan karena hal tersebut akan berpengaruh kepada kemampuan berpikir, kondisi fisik yang ideal, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode atau cara yang digunakan untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu karakter peduli lingkungan di Pesantren Mahasiswa An Najah

Purwokerto dilakukan melalui pola hidup bersih dan sehat khususnya melalui *ro'an*. Metode yang digunakan yaitu keteladanan dan pembiasaan. Pengasuh secara langsung memberikan contoh kepada santri cara menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pesantren. Melalui pembiasaan santri dibiasakan merawat kebun pesantren, memilah sampah dan membuangnya di bank sampah, *ro'an* kamar, serta mananami dan merawat kebun pesantren.

**Kata Kunci:** Hidup Bersih, Peduli Lingkungan, Pendidikan Karakter, Pesantren

## PENDAHULUAN

Manusia memiliki tanggung jawab pada penataan, pemeliharaan, pengawasan, dan pengembangan tata kelola lingkungan sehingga dapat dimanfaatkan bagi manusia. Ada 18 nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan dalam Pendidikan di Indonesia sebagaimana dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di mana salah satunya adalah karakter peduli lingkungan. (Kurikulum, 2010)

Hidup sehat adalah bagian dari perintah Allah kepada para hamba-Nya, jika kita mampu menjaga dan merawat tubuh kita dengan penuh kesungguhan maka Allah akan memberikan kemudahan serta kelancaran dalam segala aktivitas sehari-hari dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. (Illahi, 2015) Mensucikan diri dengan menjaga kebersihan akan menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih sehingga dapat mempengaruhi pada kehidupan manusia, yakni terciptanya lingkungan yang bersih serta hidup yang sehat. Kesehatan merupakan hal pokok yang wajib dijaga oleh setiap manusia baik kesehatan pada diri sendiri maupun kesehatan lingkungan. Kondisi kesehatan yang kurang baik akan menimbulkan dampak yang kurang baik dalam menjalankan rutinitas kehidupan. Saat kondisi kita sehat maka akan mudah bagi kita untuk melaksanakan ibadah. Terdapat begitu banyak manfaat kesehatan yang bisa kita ambil selain kita mudah dalam melaksanakan ibadah juga dalam aktifitas sehari-hari yaitu otak kita akan lebih mudah untuk berfikir, wajah akan lebih cerah, badan kuat menghadapi padatnya aktifitas sehari-hari, serta makan dan minum akan terasa lebih nikmat.

Kesehatan diartikan sebagai kondisi fisik, mental, psikis, dan sosial yang terbebas dari gangguan penyakit sehingga aktivitas sehari-hari dapat dilaksanakan secara optimal. Untuk memiliki standar kesehatan yang baik perlu adanya proses pengelolaan lingkungan dan aktivitas harian yang sehat. Hal tersebut dapat tercermin dari gaya hidup yang sehat, yaitu menjunjung tinggi aspek kesehatan seperti pengelolaan kebersihan dan kebersihan lingkungan, menjaga kebugaran fisik, dan psikis serta memberi asupan nutrisi yang cukup sehingga tercapai standar kesehatan yang baik. (Kholisoh, 2018)

Santri merupakan suatu kelompok individu yang bertempat tinggal di lingkungan pesantren yang hidup dengan sederhana dan melakukan aktifitas secara mandiri. Oleh karenanya sebagai seorang santri yang mempunyai jadwal sangat padat dan dituntut untuk disiplin serta sigap dalam melaksanakan aktifitasnya maka kesehatan itu sangat penting dan wajib untuk dijaga. Seorang santri harus bisa menjaga pola-pola hidup sehat walau hanya dengan cara sederhana misalnya *ro'an*, melaksanakan sholat wajib berjama'ah, makan dan minum secara teratur dan halal, dan lain-lain. Nilai sehat menurut konsep WHO

yaitu *Health is a state of complete physical, mental and social wellbeing, not merely the absence of disease or infirmity* artinya yaitu sehat adalah suatu keadaan jasmaniah, rokhaniah, dan sosial yang baik, tidak hanya berpenyakit atau cacat. (Zuhroni, 2003)

Menurut Zamahsyari Dhofier seperti yang dikutip oleh Mulyasa mengatakan bahwa pesantren secara sederhana didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. (Mulyasa, 2014) Peran seorang pengasuh atau kyai dalam suatu pesantren sangatlah penting. Sebagai sosok yang dikramatkan, dituakan dan diindahkannya nasihat-nasihatnya maka tidak dipungkiri bahwa seorang kyai itu memiliki kharisma yang tinggi dari yang lain. Oleh karena kharismanya yang tinggi, seorang kyai juga mempunyai cara tersendiri bagaimana mendidik dan membekali para santrinya baik dalam hal keilmuan maupun pembentukan karakter yang sesuai untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Dulu sering muncul stigma santri jorok dan julukan negatif lainnya dalam memandang pesantren. Berbagai fakta yang ada di lapangan memang menunjukkan bahwa di pesantren tradisional masih ditemukan fakta mengenai tidak bersihnya santri dalam kehidupannya sehari-hari. Perilaku tidak sehat tersebut menjadikan penularan penyakit di kalangan santri lebih mudah. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kondisi kesehatan. (Muhamad Khafid, 2019) Oleh karena itu pemahaman santri mengenai karakter pola hidup sehat perlu untuk ditanamkan dan dilestarikan karena hal tersebut akan berpengaruh kepada kemampuan berpikir, kondisi fisik yang ideal, dan lain sebagainya.

Pembangunan kesehatan merupakan suatu upaya yang dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kesadaran, keinginan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang termasuk santri pesantren untuk menciptakan kondisi kesehatan individu dan lingkungan setinggi-tingginya. Pesantren sebagai lembaga yang ikut mengiringi dakwah Islam di Indonesia dapat dipandang sebagai lembaga pembinaan moral, akhlak, dan kepribadian bagi santri. Pesantren telah melakukan peran yang baik secara lembaga maupun individu dalam membentuk masyarakat yang memiliki karakter tangguh dan khas di Indonesia.

Salah satu pesantren yang menarik untuk penulis teliti yaitu Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto, yang mana merupakan salah satu pesantren di Purwokerto yang diperuntukkan khusus bagi mahasiswa. Para santri tidak hanya dididik dengan keilmuan agama saja, tapi juga berbagai hal salah satunya yaitu karakter peduli lingkungan terutama dalam menjaga kesehatan. Latar belakang pesantren yang seluruh santrinya merupakan mahasiswa ini cukup menarik untuk diteliti karena seharusnya para santri sudah sadar pentingnya peduli terhadap lingkungan khususnya kesehatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode atau cara yang digunakan untuk membentuk karakter peduli lingkungan pada santri Pesma An Najah Purwokerto. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui metode atau cara yang digunakan oleh Pesma An Najah Purwokerto dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada santri.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian lapangan dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui observasi mengenai fenomena yang terjadi dalam suatu lingkungan. (Moeloeng, 2017) Peneliti turun langsung ke lapangan yaitu dalam hal ini Pesma An Najah Purwokerto untuk melihat fenomena yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Penelitian deskriptif pada penelitian kualitatif dilakukan dengan menguraikan secara holistik dan mendalam mengenai keadaan sosial dan fenomena yang terjadi pada subjek penelitian yang menggambarkan situasi dan fenomena tersebut. (Sanjaya, 2013) Peneliti menganalisis dan menguraikan temuan yang diperoleh di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Terdapat banyak sekali media yang bertujuan untuk melatih kemampuan santri dan menumbuhkan pola hidup sehat bagi para santri di lingkungan pesantren mahasiswa An Najah. Ada sekitar lima perkebunan yang disediakan oleh Abah Roqib untuk para santri dalam belajar menjaga kebersihan lingkungan yaitu kebon kele, jabala, sumber situ, kebon baru, dan kebon kolam. Melalui media-media kebun tersebut santri diajari *ro'an* (bersih-bersih) seperti mencabuti rumput liar, menanam pohon atau menanam sayur-sayuran, membuat sumur resapan dan lain-lain.

Karakter pola hidup sehat juga dapat terlihat dari adanya bank sampah Pesma An Najah yang dibentuk dalam rangka menampung sampah-sampah di lingkungan pesantren untuk dapat dimanfaatkan. Santri diharuskan memilah sampah menjadi dua bagian yaitu organik dan non organik dengan tujuan agar tidak mencemari lingkungan karena santri itu wajib menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan. Setiap kompleks mengumpulkan sampah yang sudah di pisahkan antara sampah organik dan non organik kemudian di setorkan ke bank sampah. Sampah organik dapat dimanfaatkan sebagai makanan bagi *maggot* (lalat BSC) di mana latar tersebut nantinya akan dijual atau dapat dimanfaatkan sebagai pakan lele. Sedangkan sampah non organik akan dikumpulkan dan dijual kemudian hasilnya dapat digunakan untuk operasional bank sampah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, setidaknya ada dua metode yang peneliti lihat dalam upaya membentuk karakter pola hidup sehat santri di pesantren mahasiswa An Najah yaitu melalui keteladanan dan pembiasaan. Abah Roqib menerapkan metode keteladanan dalam mendidik karakter santrinya dengan memberikan contoh secara langsung dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan dengan ikut *ro'an* bersama santrinya yang dilaksanakan setiap hari ahad, hari libur bahkan juga saat tidak ada jadwal roan tetapi ada yang kotor atau kurang bersih Abah Roqib akan berangkat untuk membersihkannya. Bahkan tidak hanya Abah Roqib saja yang ikut *ro'an*, tetapi juga keluarga *ndalem* pun ikut *ro'an*. sehingga tidak ada alasan bagi para santri untuk tidak mentaati perintah dari kyainya.

Hal tersebut merupakan suatu tindakan yang cukup positif karena tidak semua kyai mau dan menyempatkan waktu untuk melaksanakan *ro'an* bersama santrinya. Abah Roqib secara langsung memberikan contoh kepada santrinya bagaimana cara menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pesantren yaitu salah satunya dengan *ro'an*. Keteladanan lain yang ditunjukkan oleh Abah Roqib dalam hal membentuk karakter sehat pada santri yaitu selalu menggunakan masker dan rajin mencuci tangan. Selain itu saat berangkat ke tempat *ro'an* Abah Roqib juga menaiki sepeda dan sering juga beliau saat berangkat *ro'an* dengan jalan kaki. Hal ini memberi teladan kepada para santri mengenai pentingnya menjaga kesehatan melalui olahraga.

Selain melalui keteladanan, metode yang digunakan untuk membentuk karakter pola hidup bersih dan sehat pada santri adalah melalui pembiasaan. Santri selalu dibiasakan untuk menjaga kebersihan komplek dan kamar. Dalam menjaga kebersihan kamar atau komplek, Abah Roqib selalu menekankan agar komplek dan setiap kamar itu harus bersih layaknya hotel. Maksudnya setiap santri memang dituntut untuk benar-benar menjaga kesehatan diri dan lingkungannya karena santri harus tetap hidup bersih sehingga dapat menampik anggapan kalau santri itu hidupnya jorok atau dalam bahasa Jawanya disebut *kemproh* itu dapat dihilangkan.

Pembiasaan-pembiasaan dalam ranah kebersihan dan kesehatan yang dilakukan di lingkungan pesantren mahasiswa An Najah Purwokerto antara lain Setiap kamar mandi disediakan *hand sanitizer* dengan harapan dapat menumbuhkan dan membiasakan santri untuk selalu menjaga kebersihan tubuh, kemudian *ro'an* membuang sampah ke pembuangan, menyapu dan mengepel komplek setiap hari sabtu, serta menyirami dan merawat kebun-kebun pesantren seperti bunga, sayuran, dan buah,

Larangan tidur pagi dan sore hari yang selalu disampaikan Abah Roqib saat kajian kitab kuning menjadi salah satu indikator dalam menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat di pesantren. Abah Roqib selalu mengingatkan santri untuk tidak tidur pagi setelah shubuh dan sore setelah waktu ashar. Hal tersebut selain dilarang dalam Islam, juga sangat tidak dianjurkan bagi kesehatan kita. Tidur setelah shubuh dapat menyebabkan seseorang kesiangan dan dapat membuat seseorang malas untuk melaksanakan rutinitas sehari-hari. Kemudian tidur sore hari dapat menyebabkan seseorang kehilangan akal.

Komitmen pesantren untuk membentuk pribadi santri yang peduli terhadap kesehatan juga ditunjukkan melalui adanya Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren). Poskestren memiliki tugas untuk memberikan edukasi kepada para santri mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan. Anggota Poskestren merupakan para santri yang sudah mengikuti beberapa pelatihan baik secara internal maupun eksternal. Selain memberi edukasi, poskestren juga bertugas untuk membantu santri yang sakit atau mengurus pengobatannya. Keberadaan poskestren di lingkungan pesantren mahasiswa An Najah ini cukup positif karena santri akan mendapat informasi dan cara menjaga pola hidup yang baik yang berkaitan dengan kesehatan.

Membangun karakter santri dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pesantren tidaklah mudah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan

kepada salah satu santri, terdapat banyak kendala karena orang-orang yang ada dalam lingkungan pesantren itu sendiri berasal dari latar belakang yang beragam baik watak, suku, kebiasaan, dan pandangan hidupnya. Ada santri yang rajin dan sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan, namun ada juga yang cuek dan cenderung seenaknya sendiri. Santri yang kurang peduli terhadap kesehatan dan kebersihan ini yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan seperti jarang mengikuti *ro'an* dan menggantungkan baju di sembarang tempat.

Apabila ditinjau lebih jauh kendala yang muncul tersebut merupakan kendala yang tergolong masih wajar, latar belakang santri yang tidak sama menjadi tantangan terbesar bagi pesantren dalam mengemban tugas untuk membentuk karakter santri agar menjadi baik dan memperbaiki karakter santri yang kurang baik, termasuk dalam hal mengutamakan hidup bersih sesuai ajaran dalam Islam. Sehingga lebel pesantren itu jorok, kumuh, rawan penyakit, tidak bersih lama-lama akan terkikis dan hilang. Karena pesantren zaman dahulu dengan pesantren zaman sekarang sudah berbeda dan keadaan lingkungan pesantren zaman sekarang sudah semakin bersih dan sadar akan kesehatan.

Kendala-kendala tersebut dapat di minimalisir melalui metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan pesantren mahasiswa An Najah Purwokerto. Keteladanan yang diberikan oleh Abah Roqib secara langsung maupun tidak langsung dapat diikuti oleh santri. Untuk menginternalisasikan karakter santri yang memiliki kesadaran pentingnya menjaga kesehatan, maka santri dibiasakan untuk rajin *ro'an*, mengumpulkan dan memilah sampah serta membuang sampah di bank sampah. Dengan demikian santripun jadi terbiasa menjaga kebersihan dan kesehatan karena memang di pesantren sendiri sudah dibiasakan dan diterapkan setiap harinya.

## PEMBAHASAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat dimana proses pengembangan keilmuan, moral, dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya. Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan awalan "*pe*" dan akhiran "*an*" yang berarti tempat tinggal santri. (Abd Muin M, 2007) Pesantren memiliki kata dasar santri yang berasal dari bahasa *tamil* yang berarti guru ngaji. Sedangkan Breg mengatakan bahwa kata santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku agama suci Hindu, atau seorang sarjana yang ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* ini berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama tentang ilmu pengetahuan. Dari segi terminologis, pesantren diberi pengertian oleh Mastuhu adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. (Indra, 2018)

K.H. Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai *a place where student (santri) live*. Pendapat lain mengartikan pesantren sebagai tempat para santri, sedangkan Poerwadaminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang dipersiapkan untuk mempelajari, memahami, mendalami,

menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren dapat dikatakan sebagai suatu model lembaga pendidikan Islam yang diorganisir oleh masyarakat dan formatnya juga dirancang sendiri oleh masyarakat, walaupun memang tidak terlepas dari undang-undang atau peraturan pemerintah dalam hidup berbangsa dan bernegara. Didalamnya meliputi pengembangan visi dan misi, perencanaan jangka pendek, menengah dan panjang serta implikasinya bagi peningkatan mutu pesantren dan indikator-indikator sistem pelayanan pendidikan di pesantren dalam perspektif tuntutan kemajuan zaman. (Aziz, 2014)

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan bidang-bidang lain dalam skala yang lebih luas. (Maunah, 2009) Menurut Rahim pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam. Pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi: kyai, santri, masjid, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning. (Efendi, 2014)

#### **A. Menjaga Kebersihan Pesantren**

Salah satu karunia Tuhan Yang Maha Esa yang patut disyukuri yaitu sehat, karena sehat merupakan hak asasi manusia yang harus dihargai. Sehat juga investasi untuk meningkatkan produktivitas guna meningkatkan kesejahteraan. Pembangunan kesehatan merupakan bagian terpadu dari pembangunan sumber daya manusia dalam mewujudkan bangsa yang maju dan mandiri serta sejahtera lahir dan batin. Pembangunan manusia seutuhnya harus mencakup aspek jasmani dan kejiwaannya di samping spiritual, kepribadian, dan keuangan. Depkes RI menyatakan pembangunan kesehatan ditujukan untuk mewujudkan manusia yang sehat, cerdas, dan produktif. Sehat memang bukan segalanya tetapi tanpa kesehatan segalanya tidak berarti, karena kesehatan perlu dijaga dipelihara dan ditingkatkan oleh setiap anggota rumah tangga serta diperjuangkan oleh semua pihak. (RI, 2007)

Menurut Winslow yang dikutip oleh Notoatmodjo kesehatan masyarakat adalah ilmu dan seni mencegah penyakit, memperpanjang hidup, dan meningkatkan kesehatan melalui usaha-usaha pengorganisasian masyarakat untuk: (Notoatmodjo, 2003)

1. Perbaikan sanitasi lingkungan;
2. Pemberantasan penyakit-penyakit menular;
3. Pendidikan untuk kesehatan perorangan; dan
4. Pengorganisasian pelayanan medis dan perawatan untuk diagnosis dini dan pengobatan.

Secara implisit Winslow mengatakan bahwa kegiatan kesehatan masyarakat itu mencakup: sanitasi lingkungan, pemberantasan penyakit, pendidikan kesehatan, manajemen pelayanan kesehatan, dan pengembangan rekayasa sosial dalam rangka pemeliharaan kesehatan masyarakat. Lima bidang kegiatan kesehatan masyarakat tersebut dua kegiatan di antaranya yakni kegiatan

pendidikan kesehatan. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola hidup sehat menurut Notoatmodjo antara lain:

1. Faktor makanan dan minuman terdiri dari kebiasaan makan pagi, pemilihan jenis makanan, jumlah makanan dan minuman, kebersihan makanan.
2. Faktor pola terhadap kebersihan diri sendiri terdiri dari mandi, membersihkan mulut dan gigi, membersihkan tangan dan kaki, kebersihan pakaian.
3. Faktor pola terhadap kebersihan lingkungan terdiri dari kebersihan kamar, kebersihan rumah, kebersihan lingkungan sekolah.
4. Faktor pola terhadap sakit dan penyakit terdiri dari pemeliharaan kesehatan, pencegahan terhadap penyakit, rencana pengobatan, dan pemulihan kesehatan.
5. Faktor keseimbangan antara kegiatan istirahat dan olahraga terdiri dari banyaknya waktu istirahat, aktivitas di rumah, dan olahraga teratur.

Kebersihan lingkungan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Saat lingkungan bersih kita akan nyaman melakukan aktivitas sehari-hari. Perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan pesantren merupakan perpaduan antara tatanan yang ada dalam lembaga pendidikan dan tatanan dalam rumah tangga yang tujuannya adalah untuk membentuk karakter santri yang peduli terhadap kesehatan dan kebersihan agar mampu mengenali dan mengatasi masalah kesehatan di lingkungan pesantren dan sekitarnya. (Zaini, 2016)

Karakter pola hidup sehat yang ditekankan di lingkungan Pesma An Najah dapat terlihat dari tujuan didirikannya pesantren ini yaitu Mempersiapkan dan mengantarkan santri agar memiliki kepribadian profetik yang sehat dan mandiri berdasarkan nilai Islam, inklusif, dan kasih sayang terhadap sesama (*ramahmatan lil'alam*). Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya untuk memiliki sifat yang mencintai kebersihan, hal inilah yang ditanamkan kepada santri dari awal mereka masuk agar selalu memperhatikan kebersihan dan kesehatan di lingkungan pesantren. Santri diajarkan untuk dapat menciptakan lingkungan tempat tinggal yang nyaman dan bersih. Tujuan pendirian pesantren tersebut menunjukkan komitmen Pesma An Najah untuk membentuk karakter santri khususnya membiasakan hidup bersih dan sehat.

Kepribadian profetik yang dimaksud di sini adalah kepribadian ala Nabi Muhammad SAW yang beliau mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menjaga kebersihan dan keindahan. Pengasuh Pesma An Najah selalu mengingatkan kepada para santri agar senantiasa menjaga kebersihan kamar dan lingkungan sekitar pesantren. Selain mengingatkan dan menasehati, pengasuh juga ikut bersama para santri untuk melaksanakan *ro'an* bersama minimal satu minggu sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain memberi nasehat, pengasuh juga memberi teladan untuk memupuk karakter peduli lingkungan khususnya pada ranah pola hidup bersih dan sehat.

## **B. Metode Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Pesantren Mahasiswa An Najah**

Menurut bahasa karakter berasal dari akar kata dalam bahasa latin yaitu "*kharakter*", "*kharassein*", dan "*kharax*", yang bermakna "*tools for marking*", "*to engrave*", dan "*pointed stake*". Kata ini konon banyak digunakan bahasa Prancis



sebagai “*caractere*” pada abad ke-14. Ketika masuk kedalam bahasa Inggris, kata “*caractere*” ini berubah menjadi “*character*”. Adapun didalam bahasa Indonesia kata “*character*” ini mengalami perubahan menjadi “*karakter*”. Sementara dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “*karakter*” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter tokoh dalam film berhubungan dengan para pemain khususnya menyangkut pewatakan pemain. (Wibowo, 2013)

Karakter menurut Thomas Lickona adalah watak batin yang dapat dipakai untuk merespon berbagai situasi melalui cara yang bermoral. (Lickona, 2013) Sementara menurut istilah Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap jujur, dan merespon sesuatu. (Asmani, 2011) Pengertian karakter menurut istilah telah banyak ditemukan, diantaranya Hornby dan Panwel sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan mendefinisikan pengertian karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah sifat atau tingkah laku yang dimiliki oleh setiap santri, sehingga dapat mencerminkan sebuah kepribadian akhlak yang melekat pada seorang santri. Karakter santri adalah sebuah tindakan laku atau akhlak perbuatan santri yang selama ini menimba ilmu didalam pondok pesantren. (Wahid, 2001) Kesimpulannya, pendidikan karakter ini sangat erat kaitannya dengan kebiasaan yang konsisten dilaksanakan sehingga dapat memenuhi tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik anak sehingga tidak hanya mengetahui suatu hal tetapi juga berkenan melaksanakan apa yang telah diketahui kebenarannya berdasarkan karakter yang diajarkan. Bagi santri, pendidikan karakter peduli lingkungan khususnya mengenai pentingnya pola hidup sehat bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan watak santri yang peduli terhadap lingkungan sekitar tempat tinggalnya agar semakin bersih dan nyaman untuk ditinggali.

Dalam membentuk karakter peduli lingkungan di Pesma An Najah, peneliti menemukan setidaknya ada dua metode yang digunakan yaitu keteladanan dan pembiasaan.

#### 1. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang efektif dan meyakinkan dalam membentuk kepribadian anak pada ranah akhlak, moral, dan sosial. Keteladanan menjadi faktor yang menentukan baik atau buruknya sikap anak. (Mustofa, 2019) Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya juga menggunakan metode keteladanan dan metode ini terbukti sangat efektif dalam mencapai keberhasilan. Dalam kurun waktu yang relatif singkat, kaum kafir Quraisy berbondong-bondong masuk Islam karena kagum pada suri tauladan Rasulullah SAW yang sangat mulia. (Hamid, 2020)

Pengasuh Pesma An Najah yaitu K.H. Mohammad Roqib merupakan sosok yang unik dan kreatif khususnya dalam membentuk karakter santri yang peduli lingkungan melalui budaya hidup sehat, dimana dalam memupuk budaya hidup sehat pengasuh ikut *ro'an* bersama dengan para

santri secara langsung, menanamkan pola hidup sehat secara sederhana, serta mengajarkan pengelolaan limbah sampah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada salah satu santri putri yaitu Isma, ia mengatakan bahwa Abah selalu mengajarkan peduli lingkungan pada para santri, Abah selalu mengingatkan karakter peduli lingkungan dari hal yang paling kecil, yaitu mengambil sampah plastik baik itu di tanah maupun di jalan. Selain itu saat mengajar ngaji shubuh, Abah selalu minum air putih anget untuk menjaga kesehatan badan. Salah satu santri putra yaitu Ahmad Ruba'i juga mengatakan bahwa Abah pernah minta tolong kepadanya untuk masuk ke dalam sumur hanya untuk mengambil seng seukuran jari tangan.

Keteladanan-keteladanan yang ditunjukkan oleh pengasuh dapat menjadi karakter bagi para santrinya, hal tersebut terlihat saat peneliti melakukan observasi peneliti menemukan bahwa saat *ro'an* mingguan santri tidak hanya membuang sampah yang besar saja, sampah-sampah kecil seperti bungkus permen juga turut diambil oleh para santri. Dengan begitu, santri menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan melalui keteladanan yang dicontohkan oleh pengasuh.

## 2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilaksanakan secara konsisten dengan tujuan menjadi kebiasaan yang terus dilakukan oleh suatu objek atau individu. Pembiasaan ini menitik beratkan pada pengalaman yang diajarkan kepada seseorang dengan mengamalkan sesuatu secara terus menerus. (Mulyasa, 2014) Pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang dan terus menerus yang pada akhirnya menjadi menetap dan otomatis dilakukan. (Ihsani, 2018)

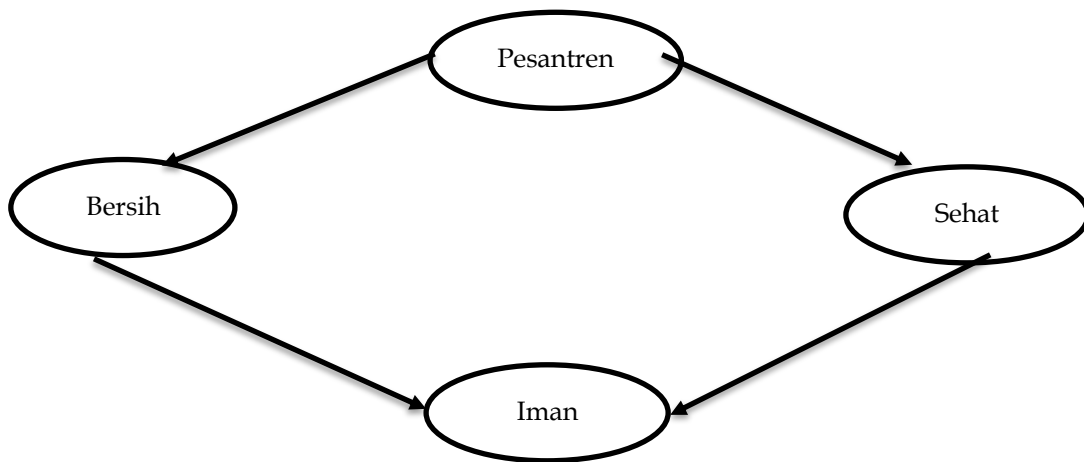
Pendidikan karakter bukanlah proses menghafal materi, pertanyaan dalam ujian, dan teknik menjawabnya, pendidikan karakter membutuhkan pembiasaan. (Gunawan, 2012) Para santri Pesma An Najah dibiasakan untuk menjaga kesehatan dan peduli terhadap lingkungan. Untuk menjaga kesehatan, pengurus poskestren biasanya memberikan wedang jahe saat ada acara, selain itu pelatihan dan penyuluhan mengenai materi kesehatan juga rutin dilakukan satu minggu sekali untuk menambah wawasan kepada para santri terkait pentingnya menjaga kesehatan. Sedangkan untuk menumbuhkan karakter peduli terhadap lingkungan, santri diwajibkan untuk mengikuti *ro'an* rutin diadakan pada hari ahad. Selain itu, pesantren memiliki hajat untuk membuat kolam renang dan pengasuh mewajibkan seluruh santri khususnya putra untuk membantu pembangunan sesuai jadwal dengan pembagian setiap santri 2 kali dalam satu minggu.

Pembentukan karakter peduli lingkungan khususnya bersih dan sehat melalui pembiasaan juga dapat tercermin dari adanya lomba kebersihan yang selalu dimasukkan dalam setiap kegiatan seperti SIIL (Studi Islam Intensif Liburan) dan POSS (Pekan Olahraga dan Seni Santri). Setiap rangkaian kegiatan tersebut, lomba kebersihan kompleks tidak pernah terlewat dalam daftar lomba. Penilaian yang dilakukan juga sewaktu-waktu

tanpa pemberitahuan sehingga seluruh santri harus selalu menjaga kebersihan kompleknya. Selain itu, setiap kepulangan santri ke rumah, pada masa liburan, santri juga diharuskan untuk bersih-bersih komplek sebelum pulang serta diingatkan untuk tidak meninggalkan jemuran agar tidak menjadi sarang nyamuk.

Karakter tidak terbentuk secara instan, harus dilatih dan dibiasakan secara terus menerus agar dapat sesuai dengan harapan. Hal tersebut sesuai pendapat Helen G. Douglas sebagaimana dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto bahwa karakter tidak diwariskan, melainkan dibangun secara berkesinambungan melalui pikiran dan tindakan. (Hariyanto, 2013) Oleh karena hal tersebut, pembiasaan yang dilakukan di Pesma An Najah dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada santri menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan menanamkan karakter peduli lingkungan pada santri. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan merupakan salah satu cara agar santri memiliki pola hidup yang sehat dan mencintai kebersihan.

Pembentukan pola hidup sehat santri dapat diilustrasikan dalam peta konsep sebagai berikut:



Allah SWT sangatlah mencintai kebersihan begitupun Nabi Muhammad SAW sampai-sampai umatnya dianjurkan bahkan diwajibkan menjaga kebersihan apalagi saat akan melaksanakan ibadah seperti shalat maka kita umat Islam diwajibkan untuk bersuci (*Tharah*) dengan cara berwudlu. Nabi Muhammad SAW dalam suatu hadits menyampaikan bahwa “kebersihan itu sebagian dari iman”. (Agustina, 2021) Maka tergambar jelas dari hadits tersebut bahwasannya menjaga kebersihan adalah cerminan dari iman kita, kalau kita beriman berarti kita akan menerapkan pola hidup yang baik yang menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sehingga hidup kita akan jauh lebih sehat. Dan saat kita menjalankan ibadah maka akan lebih mudah, bersemangat dan khusyuk.

## SIMPULAN

Karakter pola hidup sehat yang ditekankan di lingkungan Pesma An Najah kepada santri dibentuk melalui dua metode yaitu keteladanan dan pembiasaan. Pengasuh secara langsung memberikan contoh kepada santrinya bagaimana cara menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pesantren antara lain dengan *ro'an*, selalu menggunakan masker dan rajin mencuci tangan. Melalui pembiasaan santri dibiasakan untuk merawat kebun yang dimiliki pesantren, memilah sampah dan membuangnya di bank sampah, penyediaan *hand sanitizer* dengan harapan dapat membiasakan santri untuk selalu menjaga kebersihan tubuh, *ro'an* membuang sampah ke pembuangan, *ro'an* kamar, mananami dan merawat kebun-kebun pesantren, larangan tidur pagi dan sore hari, serta edukasi kesehatan oleh tim Poskestren. Dalam membentuk karakter pola hidup sehat di pesantren mahasiswa An Najah Purwokerto, terdapat setidaknya dua kendala yaitu latar belakang santri yang berbeda dan kesadaran santri yang masih rendah. Melalui keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan di pesantren dapat membentuk lingkungan pesantren yang bersih dan sehat.

## REFERENSI

- Abd Muin M, D. (2007). *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*. CV. Prasasti.
- Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Penelitian Ilmu Usluhuddin*, 01(02), 101.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.
- Aziz, F. A. (2014). *Manajemen Pesantren*. STAIN Press.
- Efendi, N. (2014). *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Teras.
- Gunawan, H. (2012). *Konsep dan Implementasi*. Alfabeta.
- Hamid, A. (2020). Penerapan Metode Keteladanan sebagai Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Al-Fikrah*, 03(02).
- Hariyanto, M. S. dan. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ihsani, N. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Potensia*, 03(01), 52.
- Illahi, M. T. (2015). *Revolusi Hidup Sehat Ala Rasulullah*. Katahati.
- Indra, H. (2018). *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan*. CV. Budi Utama.
- Kholisoh, E. S. & N. (2018). Konstruksi Makna Kualitas Hidup: Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Herbalife Klub Sehat Ersanddi Jakarta. *Lugas*, 02(01), 1.
- Kurikulum, K. P. N. B. P. dan P. P. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. tp.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media.
- Maunah, B. (2009). *Tradisi Intelektual Santri*. Teras.
- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Khafid, D. (2019). *Gambaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Pondok*

- Pesantren Nurul Huda Surabaya”, *The Indonesian Journal of Health Science. The Indonesian Journal of Health Science*, 11(02), 178.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT. Bumi Aksara.
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia*, 05(01), 26.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-prinsip Dasar*. Rineka Cipta.
- RI, D. (2007). *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah*. Direktorat Jendral Pembinaan Masyarakat Keluarga.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Prenada Media Group.
- Wahid, A. (2001). *Arti Pesantren*. LkiS.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Zaini, H. (2016). Pesantren dan Perilaku Hidup Sehat: Studi Terhadap Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. *Jurnal El-Hekam*, 01(01), 66.
- Zuhroni, D. (2003). *Islam Untuk Disiplin Ilmu Kesehatan dan Kedokteran 2: Fiqh Kontemporer*. Depag RI.